

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan gambaran sebuah bentuk ungkapan pandangan manusia dalam bentuk karya tulis atau lisan yang bersumber dari gagasan, pendapat, dan pengalaman yang dikemas secara indah melalui media bahasa. Sumardjo & Saini (1997: 3) berpendapat sastra merupakan ekspresi individu manusia dalam bentuk pengalaman, pikiran, gagasan, perasaan, dan kepercayaan, pada bentuk gambar konkret, menggunakan alat linguistik untuk membangkitkan daya tarik.

Karya sastra berlangsung dalam masyarakat, masuk melalui kehidupan masyarakat dan oleh karena itu didukung masyarakat (Ratna, 2009: 332). Sastra mengandung masalah sosial seperti ekonomi, adat istiadat, sosial politik, dan lain-lain (Ratna, 2009: 333).

Salah satu persoalan sosial yang terkandung dalam sastra adalah sosial politik, dalam sosial politik masyarakat Minangkabau terkenal dengan istilah kepemimpinannya *Tungku Tigo Sajarangan*, yang meliputi *niniak mamak*, *alim ulama* dan *cadiak pandai* (Fatimah, 2011 : Rafni, dkk, 2008). Makna filosofis *Tungku Tigo Sajarangan* adalah bentuk kerjasama antara tiga kelompok pimpinan Minangkabau untuk menciptakan keseimbangan masyarakat yang kuat dan bersemangat menerapkan agama dan nilai tradisional untuk mendukung pembangunan nagari. *Niniak mamak* di Minangkabau memiliki peran kepemimpinan, yang memahami hakikat dan keadaan adat serta mampu menghimpun nilai tradisional pada perspektif budaya. Peran *alim ulama* sangat

penting karena pemimpin memiliki pengetahuan agama yang mendalam, *alim ulama* merupakan salah satu tempat mengadu dalam menangani berbagai persoalan yang berkaitan dengan hukum agama. Berbeda dengan kalangan *cadiak pandai* memiliki peran kepemimpinan yang sempurna bagi perkembangan akal budinya sehingga dapat berpikiran secara jernih dan memiliki pandangan untuk mewujudkan pembangunan daerah hari ini dan esok.

Ulama merupakan orang-orang terhormat yang dapat menjadi panutan bagi umat Islam, sehingga keberadaan seorang ulama sangat penting bagi umat Islam dari waktu ke waktu. Ulama dianggap menjadi bagian dari trimatra hidup dalam bermasyarakat yaitu umara, masyarakat dan ulama. Tidak diragukan lagi kehadiran para ulama dengan peran strategisnya sepanjang sejarah Islam. Adapun tugas yang sangat berat bagi para ulama saat ini, selain memperkuat keimanan, ibadah, dan akhlaknya, ulama juga mempunyai tugas untuk menyatukan lagi jemaah Muslim yang sudah bercerai menjadi komunitas kecil yang merugikan (Juhari, 2018).

Minangkabau dari dahulu merupakan etnis yang terkenal sebagai pencetak ulama, seperti Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan Buya Hamka dan Haji Agus Salim (Fadli, 2016). Hamka adalah sosok muslim kontemporer Indonesia yang mendalami berbagai bidang. Hamka telah menuliskan buku yang jumlahnya mencapai ratusan dengan bermacam-macam tema penelitian, beberapa diantaranya adat istiadat, budaya, filsafat, sastra, sejarah, dan tafsir, (Fitri, 2020).

Berkaitan dengan peran ulama yang demikian penting bagi masyarakat Minangkabau cerita rakyat *Angku Padang Data* dari daerah Solok, yang ditulis kembali oleh Azwan dan diterbitkan oleh Kristal Multimedia tahun 2018. Dapat mempertegas gambaran hubungan antara ulama dan masyarakat di Minangkabau. Pada cerita rakyat tersebut dikisahkan adanya konflik antara Angku Malin Marajo dengan salah satu jemaah yaitu Ipin, setelah Angku Malin Marajo menyampaikan khutbah Jumatnya mengkritisi masyarakat tentang masalah sholat, beliau mengatakan bahwa air tuturan atap yang penghuni rumahnya tidak ada yang sholat, di sisi Tuhan sama dengan air kencing anjing. Selain hal tersebut ada beberapa konflik lain antara Angku Malin Marajo dengan masyarakat yaitu tentang gadai dan konflik yang terjadi antara Angku Malin Marajo dengan preman yang mana beliau menyindir kebiasaan masyarakat mengenai judi, arak, dan tenung.

Cerita rakyat *Angku Padang Data* yang ditulis ulang oleh Azwan ini menarik untuk diteliti karena hubungan ulama dengan masyarakat di Minangkabau mengalami pasang surut dengan sumber konflik yang beragam bahkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia umumnya saat ini konflik ulama dengan masyarakat masih dapat kita lihat misalnya pada kasus Syekh Ali Jaber dan Ustadz Abdul Somad.

Pada realitasnya konflik yang muncul antara ulama dan kepala negara Indonesia yang terjadinya pada 5 Juli 1959 disebabkan oleh perbedaan pandangan politik. Perbedaan pandangan tersebut terjadi karena Hamka yang secara terang-terangan menentang Soekarno yang terlalu larut dalam mengawinkan nasionalis,

agama, dan komunis. Setiap kali memberikan ceramah dimana pun Hamka berada, beliau selalu mentransmisikan suara pemikirannya yaitu “orang-orang yang beriman kepada Tuhan tidak akan bisa bersama dengan orang-orang yang mengingkari adanya Tuhan”. Suara pemikiran Buya Hamka tersebut dianggap sebagai ancaman oleh Presiden Soekarno. Oleh karena itu Soekarno memenjarakan Buya Hamka dan harus menjalani hidup sebagai tawanan orde lama. Pada saat orde baru, Soekarno menjadi tawanan kota dan hidup dalam kesengsaraan sampai kematiannya. Mendengar kabar meninggalnya Soekarno, Buya Hamka langsung mendatangi rumah duka untuk mengimami sholat jenazah untuk Soekarno (Januar, 2021). Sebagaimana diketahui, *alim ulama* merupakan wadah pengaduan masyarakat atas hal yang terkait dengan agama.

Konflik di masyarakat yang berkaitan dengan ulama masih dapat dilihat pada masa sekarang, seperti peristiwa yang menimpa Syeikh Ali Jaber dan ulama lainnya. Kasus ketidaksukaan dengan ulama yang dialami Syeikh Ali Jaber bermula ketika Syeikh Ali Jaber melakukan safari dakwah yang diikuti oleh para lulusan khatam Al-Quran. Usai memberikan ajaran dakwah, Syeikh Ali Jaber mengajak salah satu wisudawan untuk membaca Al-Quran. Kegiatan selanjutnya adalah sesi foto bersama, pada saat sesi foto bersama, seorang pemuda tiba-tiba berlari ke arah Syeikh Ali Jaber sambil membawa senjata. Kemudian, pemuda itu menggunakan senjata tajam untuk menikam Syeikh Ali Jaber di bahu bagian kanan, hingga menyebabkan luka di organ dalam. Alasan penyerang menikam Syeikh Ali Jaber adalah kebencian terhadap ulama (Wardana, 2020).

Selain kasus penusukan yang dialami oleh Syeikh Ali Jaber, terdapat konflik ulama lainnya seperti yang terjadi pada Ustadz Abdul Shomad. Adapun konflik yang terjadi disebabkan ajaran dakwah yang diberikan oleh Ustadz Abdul Shomad dalam unggahan video tersebut menyatakan bahwa hukum melihat salib adalah haram. Menurut beberapa orang ajaran dakwah yang diberikan oleh Ustadz Abdul Shomad merupakan penghinaan terhadap umat Kristiani. Oleh karena itu, terjadi pro kontra mengenai ajaran dakwah yang diberikan oleh Ustadz Abdul Shomad. Ada yang menganggap khutbah Ustadz Abdul Shomad terkait salib adalah ranah domestik keyakinan agamanya masing-masing. Ada juga yang berpendapat sebaliknya. Apa yang dikatakan Ustadz Abdul Shomad merupakan bentuk penistaan dan dapat menimbulkan perpecahan antar umat beragama (Rachma, 2020). Kasus seperti ini juga ditemukan dalam karya sastra seperti yang muncul di masyarakat Minangkabau, khususnya pada cerita rakyat *Angku Padang Data* yang Ditulis oleh Azwan.

Cerita Rakyat *Angku Padang Data* yang ditulis oleh Azwan (2018), menceritakan perjuangan seorang ulama dalam menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan bahasa yang lugas, jelas, sederhana dan tajam, namun ada beberapa preman yang kesal disebabkan cara penyampaian dakwah yang disampaikan oleh Angku Malin Marajo selaku ulama selalu menyindir kebiasaan masyarakat pada zaman itu. Cerita rakyat ini mengacu konflik antara ulama dengan preman yang terjadi dalam cerita rakyat *Angku Padang Data*. Cerita rakyat *Angku Padang Data* yang ditulis oleh Azwan untuk mengungkap konflik

ulama dengan preman yang terjadi pada cerita rakyat ini yang kritis terhadap berbagai persoalan dalam masyarakat.

Pada cerita rakyat ini, Angku Malin Marajo mengkritisi bermacam kebiasaan buruk yang terjadi pada masyarakat seperti berjudi, sesajen, dan lain-lain, beliau harus berhadapan dengan preman yang berilmu silat tinggi. Beliau juga suka menegur apabila ada masyarakat yang melakukan hal yang dilarang oleh Allah. Namun, ada beberapa preman yang tidak suka ditegur oleh Angku Malin Marajo sehingga masyarakat tersebut membunuh beliau hingga meninggal dunia.

Adapun munculnya permasalahan pada cerita rakyat ini awalnya Angku Malin Marajo merupakan seorang ulama Minangkabau yang sering mengisi ceramah di sebuah surau. Beliau menyampaikan ceramahnya dengan bahasa yang sederhana, lugas, jelas, dan tajam. Dalam berceramah beliau sering membahas mengenai persoalan yang terdapat pada kehidupan sehari-hari, misal beliau sering menyinggung permasalahan judi, adu ayam, minum tuak dan lain sebagainya. Cara penyampaian dakwah yang digunakan Angku Malin Marajo terlalu keras sehingga menyebabkan preman yang berilmu silat tinggi menyimpan dendam kepada Angku Malin Marajo. Dendam tersebut disebabkan oleh cara penyampaian dakwah yang selalu menyindir kebiasaan masyarakat sehingga membuat preman menjadi tersinggung.

Sebagaimana peneliti ketahui ulama menjadi tempat musyawarah untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan agama. Ulama sangat dihargai dan dihormati oleh kalangan masyarakat, akan tetapi masyarakat pada cerita rakyat

*Angku Padang Data* ini tidak menghargai dan menghormati ulama. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

“Pada saat pulang dari mesjid selesai melaksanakan sholat Jumat. Ada seorang jemaah yang bernama Ipin, Ipin tidak menyukai ulama yang bernama Angku Malin Marajo. Tergadai harta kita bukan harta dia. Kita tidak sholat dia yang marah. Kita disamakan dengan binatanglah, kurang ajar benar dia! Umpat Ipin. Banyak orang yang tidak senang dan benci pada buya keparat itu. Kita sholat atau tidaknya apa pedulinya? Rutuk Ipin.”(Azwan, 2018: 9-12).

Berdasarkan pemaparan pengarang dalam cerita rakyat ini peneliti melihat masalah yang terjadi dalam cerita rakyat ini yaitu adanya konflik ulama dengan preman yang diakibatkan karena cara dakwah yang disampaikan oleh Angku Malin Marajo. Permasalahan lainnya yaitu adanya masyarakat yang tidak suka mendengarkan ceramah beliau yang sering menyindir kesalahan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

“Orang yang sedang main di lepau tidak jauh dari surau itu juga dapat mendengar suara Angku Malin dengan jelas. Awal pengajian itu disimak mereka dengan hati yang dongkol. Hei, kamu dengar pengajian orang sok siak itu? Dia mengatakan kita syaitan. Ya, mungkin. Dia makin sengaja mencari permusuhan dengan kita,” balas temannya. “bila itu yang dimintanya, boleh lihat saja nanti. Malin keparat itu akan tahu siapa kita nanti,” bisik orang yang bicara pertama kepada temannya.” (Azwan, 2018: 26).

Alasan peneliti memilih cerita rakyat *Angku Padang Data* yang ditulis oleh Azwan sebagai kajian disebabkan konflik antara ulama dengan preman yang terjadi pada cerita rakyat ini relevan atau masih terjadi pada masa sekarang. Sebagaimana diketahui ulama merupakan tempat mengadu berbagai masalah yang berhubungan dengan agama. Ulama merupakan sosok yang dekat dengan masyarakat dan dipercaya oleh masyarakat. Selain itu, ulama juga merupakan panutan bagi masyarakat. Namun berbeda dengan cerita rakyat ini. Permasalahan

yang terjadi pada cerita rakyat ini yaitu masyarakat tidak menghargai dan menghormati ulama sebagai pemimpin dalam urusan ibadah. Konflik antara ulama dan masyarakat tidak hanya terjadi dalam karya sastra tetapi juga terjadi pada masa sekarang. Maka dari itu peneliti merasa objek ini relevan untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkap konflik ulama dengan preman yang terjadi pada cerita rakyat *Angku Padang Data* yang ditulis oleh Azwan ini yang berdampak terjadinya perselisihan dalam masyarakat.

Maka dari itu peneliti mendapatkan persoalan yang akan dikaji dari cerita rakyat ini yaitu menjelaskan bagaimana konflik ulama dengan preman yang terjadi dalam cerita rakyat *Angku Padang Data* yang ditulis oleh Azwan. Oleh karena itu, untuk mengungkap permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan memakai teori sosiologi sastra, sehingga diperoleh berbagai persoalan konflik ulama dengan preman yang tercermin dalam cerita rakyat *Angku Padang Data* yang ditulis oleh Azwan dapat diungkap dengan baik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana kedudukan *alim ulama* dalam masyarakat di Minangkabau?
2. Bagaimana konflik ulama dengan preman dalam cerita rakyat *Angku Padang Data*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu

1. Menjelaskan kedudukan *alim ulama* dalam masyarakat di Minangkabau.
2. Menjelaskan konflik ulama dengan preman dalam cerita rakyat *Angku Padang Data*.

### 1.4 Landasan Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Sosiologi merupakan telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dengan masyarakat. Sedangkan sastra merupakan organisasi sosial menggunakan bahasa sebagai medianya, bahasa merupakan kreasi sosial, dan kehidupan adalah kenyataan masyarakat, sastra menghadirkan citra dalam kehidupan, (Damono, 1978 : 2-6). Dengan kata lain, sastra dan sosiologi memiliki objek yang berkaitan dengan manusia dan kehidupannya.

Lingkungan sosiologi sastra cukup luas (Wellek & Warren 1989 : 111) membagi sosiologi sastra menjadi tiga klasifikasi:

1. Sosiologi pengarang, menjelaskan keadaan, ideologi masyarakat, dan hubungan pengarang setelah karya sastra tersebut.
2. Sosiologi karya, melakukan analisis terhadap karya tersebut. Sosiologi karya merupakan sebuah karya sastra dan memiliki tujuan dalam apa yang dikandungnya. Dalam konteks ini, akan melihat bagaimana proses yang berkelanjutan dan bertahap untuk sebuah karya menjadi ada.

3. Sosiologi pembaca, menganalisis keberadaan pembaca serta dampak sosial sebuah karya sastra terhadap kehidupannya.

Klasifikasi tersebut hampir sama dengan klasifikasi Ian Watt (Damono, 1978: 3) karena tertarik pada hubungan timbal balik antara masyarakat, penulis, dan sastra. Kajian sebuah karya sastra menurut Ian Watt akan difokuskan pada tiga hal, yaitu:

- a. Situasi sosial pengarang dalam kaitannya dengan kedudukan masyarakat sosial dan hubungan orang yang membaca, terhitung dalam faktor yang berkenaan dengan masyarakat yang dapat menaklukkan pengarang sebagai individu, oleh karena itu dapat menaklukkan isi suatu karya sastra.
- b. Sastra menjadi cermin masyarakat yang dikaji merupakan sejauh mana sastra dipandang menjadi cerminan realitas masyarakat.
- c. Manfaat sosial sastra adalah nilai sosial yang berkaitan dengan nilai sastra, serta sastra dapat berfungsi baik sebagai sarana pendidikan masyarakat bagi pembaca dan sarana hiburan.

Menurut klasifikasi tersebut, maka diketahui sosiologi sastra adalah metode pendekatan karya sastra dengan mempertimbangkan aspek sosial yang memiliki pengertian secara umum serta berkaitan dengan kalimat pertanyaan masyarakat pembaca, pengarang, dan karyanya. Karya sastra dan sosiologi merupakan suatu ikatan yang erat, sastra dan sosiologi saling melengkapi, tapi tidak identik.

Sosiologi karya sastra merupakan analisis sosiologi sastra yang mempelajari karya sastra dalam kaitannya dengan masalah sosial yang muncul di

masyarakat (Wiyatmi, 2013: 45). Sosiologi karya sastra memandang sastra sebagai cerminan masyarakat. Apa yang tersirat dalam sebuah karya sastra dipandang sebagai refleksi atau redefinisi realitas yang ada di masyarakat.

Pendekatan umum yang dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial. Sebagai dokumen sosial, sastra dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial (Wellek & Warren, 1989 : 122).

Pandangan sosiologi sastra memandang teks karya sastra sebagai teks sosiokultural. Situasi tersebut berdasarkan gagasan karya sastra memperoleh realitas sosial dan budaya masyarakat pada masa depan (Junus dalam Siswanto, 2008: 192). Pada konflik ulama dengan preman dalam cerita rakyat *Angku Padang Data* semua peristiwa yang ada dalam karya sastra merupakan gambaran kondisi sosial masyarakat yang melahirkan. Oleh karena itu karya sastra disebut sebagai gambaran dari masyarakat yang hidup dengan karya tersebut.

Menurut beberapa pertimbangan di atas, dalam analisis cerita rakyat *Angku Padang Data* yang ditulis oleh Azwan, akan menggunakan teori sosiologi sastra yang menitikberatkan pada pendekatan sosiologi karya.

### **1.5 Tinjauan Kepustakaan**

Sejauh peneliti meneliti, belum ada objek penelitian yang berkaitan dengan penelitian peneliti, namun ada penelitian atau artikel yang dapat membantu dalam proses penelitian ini, yaitu :

Yasnur (2011) dalam artikel yang berjudul “Analisis Sosiologi Sastra Cerpen *Si Padang* karya Haris Efendi Thahar” menyatakan bahwa tingkat

kerelevanan antara cerpen *Si Padang* dengan realitas sosial serta budaya Minangkabau amat tinggi, baik secara idealisme maupun secara objektif. Cerpen ini berkaitan erat dengan kondisi realitas masyarakat Minangkabau.

Hanani (2015) dalam artikel yang berjudul “Tradisi Ulama Transformatif Minangkabau dalam Membangun Pendidikan Karakteristik Berbasis Responsif Teologis dan Kontribusinya Terhadap Penguat Moralitas” menyatakan bahwa ulama memiliki peran besar dalam pembentukan moral sepanjang sejarah bangsa Indonesia. Keberhasilan seorang ulama sangat ditentukan oleh kepengertian ulama dengan sosiologis masyarakatnya, sehingga pemahaman sosiologis masyarakat inilah yang memungkinkan seorang ulama mampu menyusun dan menata strategi desain sosial suatu masyarakat.

Bukhari (2015) dalam artikel yang berjudul “Penerimaan dan Penolakan Pesan Dakwah dalam Interaksi Simbolik Da’i dan Ma’du Pada Jamaah Tabligh Di Kota Padang” menyatakan bahwa kegiatan tabligh berjemaah tidak hanya berupa pengajian di masjid dan mushola, tetapi juga dilakukan dari rumah ke rumah. Kegiatan tersebut mendapat berbagai respon dari masyarakat, ada kelompok yang menerima pesan dakwah, ada yang menolak dan ada pula yang acuh tak acuh bahkan menimbulkan konflik di masyarakat.

Nasrullah (2016) dalam artikel yang berjudul “Respon dan Tantangan Kaum Tua Atas Kritik Kaum Muda Terhadap Tarekat Di Minangkabau Awal Abad 20” menyatakan bahwa kelompok kaum muda sangat kritis terhadap segala bentuk tradisi memandang pantangan makan daging, rabitah, silsilah, dan suluk. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya tantangan dan respons dari kaum

muda dalam menolak dan menentang institusi dan praktik tarekat ini didasarkan pada sikap atau faktor semangat puritanisme dalam menilai segala bentuk ajaran Islam yang harus didukung oleh sumber yang jelas dalam petunjuk Al-Quran dan Hadis. Oleh sebab itu, setiap bentuk pembaharuan dan kritik dari kaum muda dalam menentang tarekat dianggap telah mengganggu dan menggoyahkan harmonisasi antara agama dan adat.

Irma (2017) dalam artikel yang berjudul “Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam novel *Punakawan Menggugat*” menyatakan bahwa nilai pendidikan dalam novel *Punakawan Menggugat* yaitu nilai agama, nilai budaya, nilai moral, nilai politik, dan nilai sosial.

Sepli (2017) dalam artikel yang berjudul “Realitas Sosial Masyarakat Minangkabau dalam Novel *Jejak-Jejak Yang Membekas* Karya Syafiwal Azzam” menyatakan bahwa realitas sosial masyarakat Minangkabau dapat dilihat dari lima ranah yaitu *adat bakaum*, *adat bakampuang*, adat bergaul dalam masyarakat, *adat sumando manyumando* dan adat dalam keluarga.

Nofrianti (2018) dalam artikel yang berjudul “Wacana Religio Intelektual Abad 20: Dinamika Gerakan Kaum Tuo dan Kaum Mudo Di Minangkabau” menyatakan bahwa konflik kaum tuo dan kaum mudo tidak lagi semata-mata terkait dengan isu tarekat, tetapi juga merembes ke soal-soal praktik keagamaan lain yang umumnya diamalkan masyarakat Minangkabau.

Putri (2018) dalam artikel yang berjudul “Dakwah Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus Pada Kaum Padri)” menyatakan bahwa beberapa faktor kepercayaan terlalu kuat untuk doktrin, kesalehan, perlawanan atas

penjajahan serta perbincangan budaya. Kaum Padri melakukan dakwah di daerah Minangkabau, terutama di kalangan kelompok masyarakat yang meyakini ruh segala sesuatu, murni tanpa campur tangan dari budaya lain.

Iffah (2018) dalam artikel yang berjudul “Konflik Kaum Tua dan Kaum Muda dalam Novel *Anak dan Kemenakan Karya Marah Rusli : Tinjauan Sosiologi Sastra*” menyatakan bahwa aspek pendidikan dan perkawinan adalah penyebab permasalahan kaum tua dan kaum muda. Kaum muda menolak praktik perkawinan berbasis kelas sosial dan praktik poligami yang dilakukan oleh laki-laki Minangkabau. Di sisi lain, kaum tua masih kuat terhadap budaya tradisional lama.

Al Ikhlas (2020) dalam artikel yang berjudul “Problematika Dakwah di Kanagarian Harau Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota” menyatakan bahwa persoalan masyarakat berkaitan dengan kegiatan dakwah yaitu kurangnya jumlah personel da’i sehingga kebutuhan da’i di jemaah tidak terpenuhi dan kurangnya kompetensi da’i sehingga tradisi lama yang tidak sesuai dengan syara menjadi kebiasaan masyarakat.

Putranti (2021) dalam artikel yang berjudul “Aspek Sosial dalam novel *Maria dan Mariam Karya Farahdiba : Tinjauan Sosiologi Sastra*” menyatakan bahwa perspektif sosial dalam novel terbagi atas tiga, yaitu lingkungan, budaya, dan ekonomi. Perspektif hubungan sosial yang digambarkan pada novel ada yang bersifat positif dan negatif. Hubungan yang mengarah pada keterjeratan dan perpecahan akibat kerjasama untuk mewujudkan permusuhan antara individu atau kelompok. Perspektif kriminal pada novel ini digambarkan dengan tindakan

kriminal seperti pembunuhan dan pengeboman monumen nasional dan tempat ibadah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas. Penelitian ini terfokus kepada konflik ulama dengan preman yang terjadi dalam cerita rakyat *Angku Padang Data* yang dianalisis menggunakan teori Sosiologi Sastra.

### **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode penelitian diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun metode penelitian adalah metode pemecahan masalah dengan cara menemukan jawaban. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang penyajiannya berbentuk deskripsi atau penjelasannya tentang adaptasi sosial (Ratna, 2010: 46). Metode deskriptif adalah metode yang secara cermat merefleksikan kondisi atau gejala yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu dalam kaitannya. Peristiwa dan data merupakan salah satu sumber notifikasi yang dipilih berdasarkan analisis pengumpulan data yang akurat dan harus dipantau secara ketat (Siswantoro, 2011: 56-57). Metode kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengkaji isi karya sastra yaitu cerita rakyat *Angku Padang Data* yang ditulis oleh Azwan (Ratna, 2010).

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang berjudul *Angku Padang Data* yang ditulis oleh Azwan. Data penelitian ini adalah konflik-konflik yang ada pada cerita rakyat *Angku Padang Data* yang ditulis oleh Azwan. Data tersebut akan dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra. Adapun tahap penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

## 1. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan membaca secermat mungkin sehingga ditemukan berbagai konflik sosial yang ada pada cerita rakyat *Angku Padang Data*.

## 2. Teknik Analisis Data

Selanjutnya data yang berupa konflik-konflik sosial dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra yang pada dasarnya menganalisis hubungan dialektik antara teks sastra dengan masyarakat faktual yang melahirkan karya sastra tersebut.

